



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹Christofer Sjamsuri,
²Altje Lumi,
³Ferry N. Lumintang

¹²³Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹manuelchristofer04@gmail.com

²lumiliev@gmail.com

³ferrylumintang05@gmail.com

Diterima tanggal:

17 Juni 2025

Disetujui Tanggal:

28 September 2025

Mencapai Rekonsiliasi Dalam Konflik Melalui Kajian Hermeneutik Kejadian 32-33 dan Pemaknaannya Bagi Jemaat Masa Kini

ABSTRACT

This research aims to identify theological principles of reconciliation based on a narrative analysis of Genesis 32–33 and to interpret its relevance for the life of contemporary congregations, which frequently encounter various conflicts. This study employs a narrative hermeneutic approach to interpretation, beginning with the plot, characters, setting, time, style, narrator, and theological significance of the Genesis 32–33 narrative. The research findings reveal several key principles regarding reconciliation in Genesis 32–33, including: humility, acknowledgment of wrongdoing, ethical action, and forgiveness, which are embodied in the fraternal relationship under God's sovereignty. Reconciliation in Genesis 32–33 is not merely a physical meeting between Jacob and Esau but also a transformation of hearts that enables them to rebuild a broken relationship. Jacob demonstrates the ethic of humility as the foundation for reconciliation with Esau, showcasing the ethical and spiritual dimensions of peace from an Old Testament theological perspective.

Keywords: Contemporary Church; Genesis; Reconciliation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip teologis rekonsiliasi berdasarkan analisis naratif terhadap Kejadian 32–33 serta menafsirkan relevansinya bagi kehidupan jemaat masa kini yang sering kali menghadapi berbagai konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik naratif untuk menafsir yang dimulai dari Alur, tokoh, tempat, waktu, gaya, narator dan makna teologis narasi Kejadian 32–33. Hasil penelitian menunjukkan beberapa prinsip penting mengenai rekonsiliasi dalam Kejadian 32–33, antara lain: Kerendahan hati, mengakui kesalahan, tindakan etis dan pengampunan, yang diwujudkan dalam relasi antar-saudara di bawah kedaulatan Allah. Rekonsiliasi dalam Kejadian 32–33 bukan hanya sekadar pertemuan fisik antara Yakub dan Esau, tetapi juga transformasi hati yang memungkinkan mereka untuk membangun kembali hubungan yang rusak. Yakub menunjukkan etika kerendahan hati sebagai dasar terjadinya rekonsiliasi dengan Esau yang menampilkan dimensi etis dan spiritual dari perdamaian dalam perspektif teologi Perjanjian Lama.

Kata kunci: Gereja masa kini; Kejadian; Rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Rekonsiliasi adalah tindakan menyelesaikan konflik yang terjadi akibat perbedaan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam arti yang lain rekonsiliasi mencoba menetralkan keadaan yang saling bertentangan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang berakhir pada perdamaian. Rekonsiliasi sangat perlu dilakukan karena tujuannya untuk membangun hubungan yang rusak akibat konflik. Jadi, rekonsiliasi ada karena terlebih dahulu terjadinya konflik. Konflik adalah percekocokan, perselisihan pertentangan. Konflik terjadi karena adanya dua pandangan, gagasan dan keinginan yang saling bertentangan. Dalam realita kehidupan umat manusia, konflik selalu tampak baik dalam keluarga, masyarakat dan juga dalam gereja.

Dalam Alkitab ada beberapa contoh konflik yang terjadi, seperti pada narasi Esau dan Yakub. Narasi Kejadian 25–33 menampilkan dinamika relasional yang kompleks antara dua tokoh kembar, Yakub dan Esau, yang mencerminkan ketegangan etis dan spiritual umat manusia di hadapan Allah. Yang mana ketegangan ini berakar pada “hak kesulungan”, yang dalam peristiwa itu Esau lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya sehingga mengabaikan dan menghina hak kesulungan, dengan demikian Esau dianggap telah berbuatan kesalahan kepada Allah.¹ Sedangkan Yakub penuh dengan strategi dan menganggap hak kesulungan merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan anugerah Allah. Sehingga melalui perbedaan pandangan inilah ketegangan/konflik mulai timbul dari kedua saudara kembar ini.

Dalam narasi Esau dan Yakub ini terlihat jelas konflik yang terjadi antara mereka berdua. Namun, fokus penelitian ini bukan pada konflik antara Esau dan Yakub melainkan perdamaian/rekonsiliasi antara mereka berdua, bagaimana proses rekonsiliasi, hingga terciptanya rekonsiliasi. Hal tersebut tergambar jelas dalam narasi Kejadian 32-33. Yakub yang memiliki inisiatif untuk memulai rekonsiliasi sebagai bentuk kerendahan hati, mengakui kesalahan, saling memaafkan antara Yakub dan Esau sehingga terjadilah rekonsiliasi.

Dalam kehidupan jemaat dan masyarakat saat ini sering terjadi konflik yang membuat kehidupan sosial kurang harmonis bahkan menimbulkan perpecahan dan perkelahian. Dalam pra penelitian, di dapati bahwa sangat banyak konflik yang terjadi dalam lingkungan gereja. Baik konflik antara jemaat dan jemaat (individu), Jemaat dan hamba Tuhan, bahkan hamba Tuhan dan hamba Tuhan. Konflik yang didasari pada perbedaan pandangan, ketidaksukaan secara personal atau karena kesalahan yang dibuat. Sebagai contoh empiris, konflik yang terjadi antara anggota jemaat dan hamba Tuhan, yang disebabkan karena pengelolaan keuangan gereja yang dianggap tidak benar. Atau antara hamba Tuhan dan hamba Tuhan, yang

¹ F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 170.

disebabkan karena perbedaan pandangan dan kemudian berakhir pada ketidaksukaan secara personal. Sehingga terjadilah konflik sampai melibatkan pihak kepolisian. Dari serangkaian konflik yang terjadi, seharusnya berakhir pada rekonsiliasi, akan tetapi nyatanya tidak demikian. Karena kecenderungan manusia yang membiarkan, konflik berlarut-larut tanpa penyelesaian, selalu merasa benar, enggan untuk menyatakan kesalahan, resistensi terhadap pengajuan maaf, dan ketidakmampuan untuk melepaskan kemarahan yang berujung pada penolakan untuk memaafkan. Maka dari itu, berdasarkan apa yang terjadi dalam kehidupan jemaat masa kini. Sehingga narasi Yakub dan Esau mengenai rekonsiliasi menyingkapkan pola teologis yang relevan bagi gereja yang hidup dalam ketegangan relasional, sehingga penafsiran hermeneutik terhadap teks ini penting untuk membangun praksis rekonsiliasi yang kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai narasi Esau dan Yakub ini, terlebih tentang bagaimana mereka berdua menjalin perdamaian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bertha Wandasari Sinukaban, dengan menggunakan metode tafsir naratif, untuk menarasikan bagaimana proses rekonsiliasi yang terjadi antara mereka berdua. Keduanya baik Esau dan Yakub mengupaya rekonsiliasi, Yakub membuka kembali komunikasi sambil merendahkan diri dan memohon maaf kepada Esau, kemudian Esau menerima Yakub dengan baik dan mengampuninya. Kemudian dari narasi Esau dan Yakub ditarik relevansinya bagi Suku Karo, mendamaikan keluarga yang berkonflik dengan *purpur sage*.²

Marthen Dominggus Boediman, membahas tentang keseluruhan narasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 25-33, dengan menggunakan metode tafsir naratif. Dalam penelitian ini penulis menguraikan secara lengkap narasi Esau dan Yakub, mulai dari konflik sampai rekonsiliasi yang terjadi. Konflik yang berakar pada perebutan hak kesulungan, di mana Esau tidak menghargai dan menganggap rendah hak kesulungan itu, dan puncak konflik ini ketika Yakub yang didukung oleh ibunya, Ribka mengelabui Ishak yang telah lanjut usianya menyebabkan Esau marah kepada Yakub dan hendak membunuhnya. Kemudian narasi ini mengarah pada rekonsiliasi antara Esau dan Yakub. keduanya mengupayakan rekonsiliasi dengan melalui proses yang panjang, Esau meninggalkan rasa dendamnya dan Yakub menanggalkan sifat kelicikannya. Rekonsiliasi ini terjadi karena adanya upaya sikap dan tindakan Allah, hal ini menyatakan bahwa Allah mencintai kedamaian.³

² Bertha Wandasari Sinukaban, "Upaya Perdamaian Yakub dan Esau: Tafsir Naratif Kejadian 33:1-20 serta Relevansinya dalam Purpur Sage Suku Karo," *Immanuel : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5 no. 2 (2024): 175–93.

³ Marthen Dominggus Boediman, "Memahami Narasi Esau Yakub dalam Kejadian 25-36," *Hibualamo : Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan* Vol. 3, No. 2 (2019): 126–37.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Esau dan Yakub para peneliti sebelumnya menekankan mengenai konflik dan bagaimana klimaks dalam narasi saudara kembar ini dan kurang menguraikan mengenai prinsip-prinsip rekonsiliasi hingga terjadinya rekonsiliasi. Oleh sebab itu hal inilah yang akan ditekankan oleh penulis untuk menutup celah tersebut sekaligus menjawab realita kehidupan jemaat masa kini, mengenai bagaimana prinsip-prinsip teologis rekonsiliasi ditampilkan dalam Kejadian 32–33, dan bagaimana pemaknaannya relevan bagi kehidupan jemaat masa kini? Sehingga berdasarkan hal ini, fokus penelitian ini pada teologi rekonsiliasi dalam narasi Kejadian 32–33, khususnya bagaimana tindakan Yakub dan Esau mencerminkan prinsip-prinsip etis dan spiritual yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah menafsirkan Kejadian 32–33 untuk menemukan prinsip teologi rekonsiliasi yang berakar pada tindakan Allah dan manusia, serta menerapkannya sebagai model perdamaian gerejawi kontemporer. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian hermeneutik naratif dalam studi Perjanjian Lama.”

METODE PENELITIAN

Hermeneutik Alkitab adalah cara menafsir Alkitab dengan melihat unsur-unsur yang ada baik secara lisan maupun tulisan dari seorang penulis (mereka yang diinspirasi oleh Allah), sehingga para pembaca dapat memahami apa maksud yang tertulis di dalam Alkitab. Dengan kata lain hermeneutik merupakan sebuah proses, yang secara sederhana menempuh rute dengan mengaitkan masa lalu (konteks penulis kitab tersebut), dengan masa sekarang (kontek saat ini), pemahaman konteks sekarang hanya bisa dicapai dengan baik ketika memperbandingkannya dengan konteks masa lalu, sehingga dapat diketahui dengan pasti apa yang menjadi kebutuhan yang paling tepat bagi konteks masa kini.⁴

Penelitian ini menggunakan metode tafsir naratif terhadap Kejadian 32-33, karena teks ini berbentuk narasi yang menonjolkan dinamika relasi personal dan moral. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsir dimensi etis dan teologis dari proses rekonsiliasi. Metode Naratif merupakan suatu ilmu tafsiran yang digunakan untuk menggali atau menyelidiki unsur-unsur yang membangun dalam cerita teks Alkitab sehingga penafsir dapat memahami pesan dari naskah Alkitab. Dengan menggunakan metode ini maka, para pembaca akan dihantar untuk memahami mengenai prinsip-prinsip rekonsiliasi yang dilakukan oleh Esau dan Yakub, serta memperoleh nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut komponen-komponen dalam metode naratif: Plot/Alur terdiri dari pendahuluan,

⁴ Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (London : Routledge & Kegan Paul Ltd, 1980), h. 9.

pembahasan dan penutup yang di dalamnya terdiri dari adegan-adegan. Kesadaran akan konteks cerita sangat penting agar melalui plot dapat membantu menelusuri progresi moral dan spiritual yang menuntun pada perdamaian. Penokohan dan karakteristik merupakan tokoh-tokoh yang mengambil peran dalam sebuah cerita kemudian menganalisa karakter masing-masing tokoh. Setting merupakan lokasi atau tempat terjadinya cerita. Waktu menunjukkan kapan terjadinya cerita. Gaya adalah pengulangan sebuah kata yang menunjukkan adanya maksud tertentu yang hendak disampaikan. Narrator, dia tidak pernah muncul dan dia bukan pengarang, tapi dialah yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.⁵ Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang berkaitan untuk mendukung penafsiran Kejadian 32-33. Sumber primer penelitian ini adalah teks Kejadian 32-33 dalam Bahasa Indonesia (LAI-TB). Dan sumber sekunder mencakup tafsir-tafsir teologis dalam mengungkap prinsip-prinsip rekonsiliasi hingga terciptanya rekonsiliasi serta relevansinya bagi jemaat masa kini.

PEMBAHASAN

Studi Hermeneutik Naratif Kejadian 32-33

Plot/Alur

Plot atau alur terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Kesadaran akan konteks suatu cerita adalah hal yang penting, agar plot dapat dideteksi dengan baik. Kitab Kejadian 32-33 terdiri dari delapan adegan yang terkandung dalam tiga alur cerita.

Ayat	Adegan	Struktur	Alur
32:1-2	Pertama: Bala tentara Allah	Prolog	Pendahuluan: Yakub tiba di Kanaan
32:3-8	Kedua: Kedutaan	Eksposisi	Pembahasan: Strategi dan prinsip-prinsip rekonsiliasi
32:9-21	Ketiga: Persiapan untuk perdamaian	Komplikasi	
32:22-32	Keempat: Pergulatan Yakub	Titik balik	
33:1-3	Kelima: Persiapan pertemuan dengan Yakub	Retardasi	
33:4-11	Keenam: Pertemuan Yakub dan Esau	Klimaks	
33:12-17	Ketujuh: Perpisahan Yakub dan Esau	Resolusi	Penutup: Yakub menetap di Kanaan
33:18-20	Kedelapan: Yakub menetap di Kanaan	Epilog	

⁵ E. G. Singgih, *Apa dan bagaimana Exegese Narasi?* (Yogyakarta : Duta Wacana, 1993), h 19-22

Pendahuluan

Adegan pertama ini diawali ketika Yakub melanjutkan perjalanannya menuju ke Kanaan setelah permasalahannya selesai dengan mertuanya di pegunungan Gilead. Perjalanan Yakub menuju ke Kanaan bukannya tanpa alasan atau atas kemauan pribadi Yakub, melainkan merupakan dorong atau perintah dari Allah bahwa Yakub harus kembali ke Kanaan (Kej. 31:3). Perjalanan Yakub menuju Kanaan menggambarkan fase transisi eksistensial dan spiritual, di mana kehadiran malaikat menegaskan bahwa pergerakannya berlangsung di bawah penyertaan ilahi, karena narasi ini memperlihatkan pengawasan providensial Allah atas perjalanan Yakub,⁶ sekaligus menyatakan bahwa Allah melindungi Yakub sesuai dengan janji-Nya kepada Yakub bahwa Ia akan menyertai perjalanan Yakub (Kej. 31:3). Dari pertemuan itu sehingga menamai tempat itu Mahanaim. Mahanaim yang terdiri dari dua kata *Mahaneh* yang berarti perkemahan atau pasukan, dan *Im* menunjukkan kejamakan, yang berarti para pasukan (malaikat) yang berkemah/menunggu Yakub di situ. Yakub seperti dikelilingi dan dilindungi oleh para pengawal yang siap sedia menjaga Yakub,⁷ pengawal yang seperti legion lengkap dengan perlengkapan perang.⁸ Yakub sangat terheran-heran dengan penglihatan itu, dengan rasa hormat dan takjub Yakub menamai tempat yang memberikan dia keberanian untuk bertemu dengan Esau.

Pembahasan

Lanjut cerita pada adegan kedua. Yakub yang telah melihat penjagaan yang luar biasa dari Allah, menjadikan dia penuh dengan kepercayaan diri untuk bertemu dengan Esau, seseorang yang mengancam kehidupannya. Walaupun Yakub telah dikuatkan lewat penglihatan para malaikat sebagai pengawal, namun ia tidak mengambil langkah yang gegaba dengan bertemu Esau secara langsung, tanpa persiapan. Sehingga sebelum Yakub bertemu dengan Esau, Yakub mengutus para utusan terlebih dahulu untuk bertemu dengan Esau di tempat di mana Esau tinggal, yakni tanah Seir yang merupakan daerah Edom. Mengirim para utusan dengan tujuan untuk memberitahukan kedatangannya kepada Esau.⁹ Sebelum para utusan itu pergi Yakub mengadakan pertemuan singkat dengan para utusan, dalam pertemuan tersebut Yakub menitipkan pesan untuk disampaikan kepada Esau, pesan yang menyatakan kehidupan dan kondisi Yakub dan kemudian menyampaikan pencapaian-pencapaian yang diraih olehnya, hal ini bukan untuk

⁶ Arnold G Fruchtenbaum, *Ariel's Bible Commentary: The Book of Genesis* (San Antonio: Ariel Ministries, 2008), h. 475

⁷ Cook, *The Holy Bible* (New York: Scribner, Armstrong & Co, 1873), h. 179.

⁸ John Trapp, *A Commentary on the Old and New Testaments, Vol I* (Chicago: Richard D. Dickinson, 1867), h. 119.

⁹ C. F. Keil and F. Delitzsch, *Biblical Commentary on the Old Testament, Vol I The Pentateuch* (Edinburgh: T & T Clark, 1891), h. 302.

menyombongkan diri kepada Esau.¹⁰ Akan tetapi menunjukkan bahwa Yakub tidak datang untuk menyerang dan merampas kepunyaan Esau.¹¹ Melainkan pesan ini menunjukkan kerendahan diri dan kepatuhan, sekaligus memohon pengampunan kepada Esau, hal ini ditandai dengan Yakub yang menyebutkan dirinya sebagai hamba sedangkan Esau sebagai tuan.¹² Kepergian para utusan merupakan awal kegelisahan dari Yakub, karena keinginan yang mendalam Yakub untuk berdamai dengan Esau, sehingga dengan harapan yang besar Yakub menunggu jawaban dari Esau dengan sabar. Karena jawaban Esau akan menjadi acuan, apa yang hendak Yakub lakukan selanjutnya.

Setelah sekian lama akhirnya para utusan itu kembali, dengan pesan singkat. Bahwa Esau dan empat ratus orang sedang menuju ke mari untuk menemui Yakub. Mendengar pesan tersebut Yakub merasa cemas, gelisah dan takut. Karena Yakub mengartikan pesan tersebut bahwa utusan yang ia kirim untuk mengadakan perdamaian tidak berhasil sehingga bagi Yakub empat ratus orang tersebut merupakan persiapan untuk memulai suatu pertempuran, selaras dengan kata kerja Ibrani 'qr' sering memiliki implikasi bermusuhan untuk memulai suatu pertempuran,¹³ selain dari itu empat ratus orang merupakan jumlah yang cukup untuk memulai pertempuran.¹⁴ Merespons kedatangan Esau Yakub pun mengambil tindakan defensif untuk menghindari kekalahan secara menyeluruh dengan membagi pasukannya menjadi dua. Yakub berpikir bahwa ia tidak dapat menyelamatkan semuanya, sehingga ia menggunakan taktik pengorbanan untuk memfasilitasi pasukan yang lain, ketika Esau menyerang pasukan yang satu dan kalah, maka masih ada satu pasukan lagi yang luput dan dapat melarikan diri.¹⁵ Sebagai manusia Yakub merencanakan segala hal agar terhindar dari kematian, namun rencana tersebut disadari oleh Yakub bahwa rencana Allahlah yang akan terlaksanakan. Dan kesadaran ini tampak pada adegan selanjutnya, di mana Yakub berdoa kepada Allah.

Lanjut cerita pada adegan yang ketiga. Setelah selesai dengan pembagian pasukan, Yakub berdoa kepada Allah. Dalam doa tersebut Yakub membukanya dengan menyebut Allah sebagai Allah Abraham dan Allah Ishak, yang merupakan

¹⁰ Gordon J Wenham, *Word Biblical Commentary : Genesis 16-50* (Amerika Serikat: Zondervan, 2000), h. 290.

¹¹ J. G. Murphy, *A Critical and Exegetical : Commentary on the Book of Genesis* (Boston: Gould & Lincoln, 1866), h. 410.

¹² Bill T Arnold, *Genesis* (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 281.

¹³ Robert Ignatius Letellier, *Creation, Sin and Reconciliation : Reading Primordial and Patriarchal Narrative in the Book of Genesis* (Cambridge: Scholars Publishing, 2015), h, 183.

¹⁴ Robert Alter, *Genesis Translation and Commentary* (New York: W. W. Norton & Company, Inc, 1996), h, 178.

¹⁵ Letellier, *Creation, Sin and Reconciliation : Reading Primordial and Patriarchal Narrative in the Book of Genesis*, h. 170.

Allah kakek dan ayahnya, sebagai Allah perjanjian, yang telah berjanji kepada pendahulunya dan ia sebagai pewaris janji-janji tersebut, serta Allah sendiri pun berjanji kepadanya.¹⁶ Ada empat isi doa dari Yakub. Yang pertama, Yakub mengingatkan Allah tentang perintah dan janji-Nya ketika Yakub mengindahkan perintah Allah. Kedua, Yakub menyatakan ketidaklayakannya menerima kasih Allah yang besar, dengan mengingat masa lalunya bahwa dahulu ia kesepian dan miskin tidak mempunyai apa-apa selain dari pakaian yang ia gunakan dan tongkatnya yang membantunya untuk berjalan.¹⁷ Tetapi sekarang ia telah memiliki dua pasukan atas anugerah Allah. Ketiga, dengan kerendahan hati Yakub memohon kepada Allah untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari Esau, karena Yakub menyadari bahwa tidak ada kekuatan lain yang dapat menyelamatkannya selain dari kekuatan Allah. Doa ini ditutup oleh Yakub dengan mengingatkan kembali kepada Allah tentang janji-Nya mengenai keturunan yang banyak.

Cahaya yang telah hilang diganti dengan kegelapan menyelimuti Yakub di malam itu, memaksa Yakub untuk bermalam di tempat di mana ia berdoa. Yakub beristirahat dengan tidur disitu, namun bukanlah ketenangan yang diterima Yakub, justru Yakub merasa seperti ada yang menjanggal hatinya. Sehingga dengan perasaan tersebut Yakub melangkah pada persiapannya yang ketiga, yakni memberikan persembahan kepada Esau. Tindakan Yakub ini bukanlah meragukan doanya tadi, tapi bagi Yakub doa akan terkabul ketika itu diikuti dengan usaha. Tindakan yang bertujuan untuk mengadakan rekonsiliasi dengan Esau sekaligus menghilangkan rasa takut yang masih menghantui Yakub. Persembahan yang Yakub berikan bukanlah persembahan yang asal-asalan, tetapi ia memberikan persembahan yang terbaik bagi Esau, Yakub memilih persembahan tersebut dengan teliti dan mengelompokkan berdasarkan jenisnya. Dua ratus dua puluh kambing jantan dan betina, dua ratus dua puluh domba jantan dan betina, unta betina yang sedang menyusui beserta anak-anaknya, empat puluh lembu, dan sepuluh keledai jantan. Yang seluruhnya berjumlah sekitar lima ratus delapan puluh ekor ternak.¹⁸ Setiap kelompok persembahan ini jaraknya harus diatur, yang artinya Esau akan menerima lima set hadiah dari Yakub. Esau menerima hadiah terbaik yang telah disiapkan oleh Yakub, baik dalam segi banyaknya jumlah maupun kualitasnya, karena terdapat unta menyusui yang susunya sangat berharga.¹⁹

Setelah selesai menyiapkan persembahan tersebut Yakub hendak mengirim para utusan untuk kedua kalinya, namun pengutusan yang kedua ini berbeda dengan yang pertama karena yang kedua ini para utusan membawa sesuatu untuk

¹⁶ Cook, *The Holy Bible* (New York: Scribner, Armstrong & Co, 1873), h. 179.

¹⁷ John Trapp, *A Commentary on the Old And New Testaments, Vol I* (Chicago: Richard D. Dickinson, 1867), h. 121.

¹⁸ John Macarthur, *Genesis 12-33 the Father of Israel* (Nashville: Thomas Nelson, 2008), h. 138.

¹⁹ Otto Von Gerlach, *Commentary on the Pentateuch* (Philadelphia: Smith, English & Co, 1860). 147.

diberikan kepada Esau. Sebelum para utusan ini pergi menemui Esau, terlebih dahulu Yakub memberikan instruksi kepada mereka dengan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan yang akan dilontarkan Esau kepada para utusan Yakub. Siapakah tuanmu? Ke manakah engkau pergi? Dan milik siapakah ternak ini? Para budak harus menjawab bahwa ini semua adalah milik Yakub hambamu dan ini merupakan persembahan yang akan diberikan kepada tuanku Esau, dan Yakub sendiri masih berada di belakang kami. Pesan inilah yang harus disampaikan para budaknya itu baik yang paling depan hingga yang paling belakang. Kecerdikan yang telah menjadi bawaan sifat dari Yakub sehingga ia bisa membuat strategi yang begitu matang, yang nantinya Esau akan menerima persembahan yang begitu luar biasa banyak, yang setiap setnya akan membuat Esau memaafkan dan menerimanya karena persembahan yang ia berikan. Dengan percaya diri bahwa semua rencana yang telah ia susun bisa membuat hati Esau yang marah menjadi senang dan kemudian barulah Yakub bertemu dengannya.

Pada adegan yang keempat ini terlihat jelas bahwa kegelisahan Yakub yang tidak hilang, walaupun dengan percaya diri persembahan yang telah ia berikan kepada Esau dapat mendamaikan hati Esau yang marah. Namun, perasaannya tetap sama, terus berlarut dalam ketakutan dan kegelisahan, sehingga pada malam itu Yakub dengan segera membawa keluarganya: kedua istri, kedua budak, kesebelas anak, dan harta benda yang dimilikinya, untuk menyeberangkan mereka di sungai Yabok. Hal ini dilakukan Yakub bukan untuk menjadikan keluarga sebagai tameng atas kemarahan Esau,²⁰ melainkan tindakan ini agar Yakub bisa fokus pada pergumulan tentang kegelisahan hatinya. Kesendirian di malam itu dengan keadaan yang sunyi sepi tidak ada yang mengganggu adalah waktu yang tepat untuk bergumul dengan Allah.²¹

Kemudian pada adegan ini terjadilah pergulatan Yakub dengan seseorang. Yakub yang tinggal seorang diri saja membawa dia ke sebuah arena, bersama dengan seorang laki-laki yang misterius. Yakub tidak merasa takut atau merasa bingung dengan pertemuan yang tiba-tiba, tetapi justru Yakub bergulat dengannya. narasi menggambarkan intensitas simbolik pergulatan spiritual Yakub yang berlangsung semalam suntuk sebagai metafora transformasi eksistensial. Yakub begitu kuat, gigih dan pantang menyerah membuat laki-laki tersebut kesusahan untuk mengalahkan Yakub. laki-laki itu sudah kehabisan cara dan hampir kehabisan waktu untuk mengalahkan Yakub sehingga pada akhirnya laki-laki itu menggunakan pukulan *ultimate*, yakni memukul pada sendi pangkal paha Yakub,

²⁰ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 190.

²¹ John Calvin, *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis Vol 1* (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1850), h. 162.

pukulan pada pilar kekuatan Yakub.²² hal ini yang membuat Yakub menjadi pincang, pukulan yang telak membuat pergulatan berakhir, Yakub tidak bisa lagi melanjutkan pergulatan. Namun, walaupun begitu Yakub tidak menyerah tetapi Yakub dengan semangat memohon berkat dari laki-laki tersebut, pada akhirnya Yakub menerima berkat berupa sebuah nama. Namanya telah diubah dari Yakub menjadi Israel yang memiliki arti “engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang” arti nama yang luar biasa indah memberikan kekuatan kepada Yakub. Yakub yang memiliki arti penipu ditransformasi oleh Allah menjadi Israel. Transformasi ini tidak hanya pada identitas Yakub melainkan bersamaan dengan itu fisik/tindakan dan spiritual Yakub ditransformasi oleh Allah, agar Yakub menanggalkan sifatnya yang mengandalkan kekuatannya sendiri dan berserah kepada kekuatan Allah yang bertujuan untuk mendamaikan keturunan Abraham, yakni antara dirinya dan Esau. Dari hal ini tampaknya Yakub telah mengetahui identitas dari laki-laki tersebut, Yakub menyebutkan bahwa itu adalah Allah sehingga Yakub menamai tempat tersebut Pniel yang artinya “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong” kalimat ini merupakan ungkapan kebahagiaan dari Yakub.

Malam yang penuh dengan rasa takut dan gelisah diganti dengan matahari yang terbit sebagai tanda inilah kesempatan yang baru untuk memulai pertemuannya dengan Esau. Keadaan fisik yang pincang dan nama yang berubah lebih meyakinkan Yakub untuk terus berjalan menghampiri Esau. inilah arti dari pergulatan itu, Yakub ditransformasi oleh Allah,²³ memberikan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi ketakutan dan kegelisahannya agar tujuan untuk berdamai dengan Esau dapat terlaksana.

Lanjut cerita pada adegan kelima. Dengan keberanian Yakub pun berjalan langkah demi langkah ia lewati dan dengan keadaan pincang secara perlahan menyusul keluarganya yang telah ada di depannya. Ketika Yakub telah menyusul keluarganya, Yakub melayangkan pandangannya dan melihat Esau bersama dengan empat ratus orang, sama persis dengan informasi yang Yakub terima dari para utusannya. Melihat hal itu Yakub dengan cepat mengatur formasi keluarganya yang terbagi menjadi tiga kelompok, budak-budaknya perempuan beserta anak-anak mereka berada diposisi depan, kemudian Lea beserta anak-anaknya diposisi tengah dan yang paling terakhir Rahel dan Yusuf diposisi paling belakang. Formasi yang merupakan bentuk waspada Yakub terhadap serangan Esau yang akan memusnahkan seluruh keturunannya. Formasi yang telah diatur oleh Yakub berbeda dengan formasi sebelumnya karena formasi ini Yakub menempatkan dirinya diposisi paling depan, yang menunjukkan inilah seorang yang bernama

²² Murphy, *A Critical and Exegetical : Commentary on the Book of Genesis*, h. 412.

²³ W Robertson Nicoll, *The Expository's Bible* (New York: A. C Armstrong and Son, 1903), h. 303.

Israel yang memiliki keberanian, yang tidak lagi dikuasai dengan rasa takut.²⁴ Kemudian berjalanlah Yakub menuju Esau dengan rasa bersalah, Yakub sujud sampai ke tanah sebanyak tujuh kali sampai di dekat Esau. Sujud bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga tindakan simbolik yang menyampaikan pesan tertentu. Sujud adalah ekspresi kerendahan hati, penyerahan diri dan sebagai pengakuan dosa di hadapan Esau yang telah Yakub sakiti. Sujud sebanyak tujuh kali artinya memiliki makna simbolik dalam tradisi Yahudi, yang menandakan kesempurnaan atau kelengkapan, sehingga dalam konteks ini sujud sebanyak tujuh kali menekankan kesungguhan hati Yakub dalam permohonan maaf kepada Esau. Tujuan Yakub melakukan hal itu untuk menunjukkan kepada Esau bahwa ia sangat ingin berdamai dengannya.²⁵

Lanjut cerita pada adegan keenam. Melihat apa yang dilakukan Yakub, Esau pun menyambut Yakub dengan hangat seperti pertemuan kembali seorang saudara yang telah lama berpisah, Esau berlari, memeluk, mencium Yakub dan menangislah mereka berdua. Esau tidak menunjukkan kemarahan atau dendam kepada Yakub melainkan Esau telah memaafkan kesalahan saudaranya, entah karena tergerak oleh pengakuan bersalah yang tersirat dalam tindakan Yakub dan persembahan itu atau karena rasa rindu setelah sekian lama berpisah, sehingga masa lalu itu tidak lagi penting baginya.²⁶ Narator menggambarkan tentang Esau yang bersukacita atas pertemuannya dengan Yakub, yang mana Esau mengekspresikan dirinya secara impulsif. Tidak ada sepatah kata pun yang diucapkan tentang masa lalu, tindakan Esau menyatakan pemberian maaf dengan cukup jelas.²⁷ Yakub terkejut sekaligus terharu akan perubahan sikap dari Esau yang begitu besar. Yakub merasa semua usahanya untuk berdamai membuahkan hasil, sehingga terjadilah rekonsiliasi antara mereka berdua. Ini adalah pertemuan yang sangat mengharukan, melihat saudara kembar yang tidak lagi menyimpan dendam, tetapi sebaliknya mereka berdua sepakat untuk berdamai, memulai kehidupan baru yang lebih baik dan lebih harmonis dengan saling mengasihi satu sama lain. Tentu hanya terjadi antara Esau dan Yakub ini adalah pekerjaan Allah, karena sejak awal Dialah yang menginisiasi agar rekonsiliasi ini bisa terjadi. Ia memerintahkan Yakub untuk pulang, membuat Yakub bersandar kepada-Nya atas segala yang Yakub lakukan, Ia membawa Yakub pada pergulatan rohani untuk memberikan kekuatan kepadanya, dan membuat Esau menjadi pemaaf.

²⁴ Thomas L Brodie, *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), h. 333.

²⁵ Wordsworth, *The Holly Bible, Vol I the Five Books of Moses* (London: Rivingtons, 1875), h. 139.

²⁶ Westermann Claus, *Genesis 12-36 a Commentary* (Augsburg: Publishing House Minneapolis, 1985), h. 525.

²⁷ Gerhard Von Rad, *Genesis a Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), h. 322.

Perasaan gelisah dan rasa takut yang menghantui Yakub, kini telah lenyap, Yakub menjadi lega karena Esau tidak lagi membencinya. Setelah selesai berpelukan dan menangis, Esau pun melihat sekelompok orang yang terdiri dari para wanita dan anak-anak datang dari arah belakang Yakub, dengan rasa penasaran Esau bertanya “siapakah sekelompok orang yang bersama-sama denganmu itu?” Yakub menjawab dengan kesalehan dan rasa syukur bahwa itu adalah istri-istri dan anak-anaknya yang telah Allah berikan kepadanya. Kemudian majulah istri-istri dan anak-anak Yakub berdasarkan formasi yang telah diaturnya tadi. Yang pertama budak-budak Yakub berserta anak-anaknya. Kedua, Lea beserta anak-anaknya, dan yang terakhir Rahel dan Yusuf. Mereka semua sujud kepada Esau, mereka melakukan seperti yang dilakukan oleh Yakub sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh keluarga Yakub menunjukkan bahwa Allah mendorong keluarga Yakub untuk terlibat dalam rekonsiliasi antara Esau dan Yakub.²⁸ Setelah itu Esau beralih pada pertanyaan berikutnya. Esau menanyakan maksud dari pemberian hadiah yang telah diatur oleh Yakub. Yakub menjawab bahwa hadiah tersebut untuk Esau dan memaksa Esau untuk menerima hadiah tersebut sebagai bentuk maaf dan perjanjian perdamaian serta rasa syukur karena bagi Yakub melihat wajah Esau seperti melihat wajah Allah.

Lanjut pada adegan ketujuh. Perseteruan kakak beradik telah usai, dan sekarang hubungan mereka telah pulih tidak ada lagi permusuhan dan tidak ada lagi dendam baik dalam diri Yakub terlebih lagi Esau. Hal itu terlihat kepedulian Esau yang mengajak Yakub untuk tinggal bersama-sama dengannya di Seir dan menawarkan pasukan untuk mengawal Yakub, akan tetapi semuanya itu ditolak Yakub dengan sopan karena bagi Yakub yang terpenting adalah mendapat kasih dari Esau. Maka mereka berdua berpisah, Esau pergi ke Seir dan Yakub pergi ke Sukot.

Penutup

Lanjut cerita pada adegan kedelapan. Setelah dari Sukot, Yakub pun melanjutkan perjalanannya menuju ke Kanaan dan dia tiba di Sikhem, lalu berkemah di situ di sebelah timur kota, dengan keadaan selamat setelah melewati perjalanan yang begitu panjang dan melelahkan mengurus tenaga, pikiran dan perasaan hatinya,²⁹ akhirnya Yakub tiba di Kanaan tempat di mana Allah memerintahkannya untuk pulang ke negerinya. Kemudian Yakub membeli sebidang tanah dari Hemor yang adalah bapa Sikhem seharga seratus kesita. Lalu Yakub mendirikan mezbah sebagai fungsi untuk tempat beribadah dan sebagai tempat

²⁸ Arnold, *Genesis*, 289.

²⁹ H Norman Strickman, *Commentary on the Pentateuch* (New York: Menorah Publishing Company, 1940), h. 325.

memperssembahkan korban persembahan kepada Allah.³⁰ Kemudian Yakub menamai tempat itu “Allah Israel ialah Allah”. Suatu pengakuan Yakub terhadap penyertaan Allah.

Karakteristik Penokohan

Terdapat beberapa pembagian karakteristik penokohan dalam teks ini. Pertama adalah Protagonis atau pemeran utama dalam sebuah cerita.

Yakub merupakan pemeran utama dari narasi ini. Karakter dari Yakub sangat jelas dalam narasi ini. Yakub merupakan tokoh yang taat, penakut, penuh dengan strategi, selalu datang kepada Allah, pantang menyerah, pemberani, mau mengakui kesalahan, dan rendah hati. Selain Yakub, Allah juga merupakan tokoh protagonis dalam narasi ini, dengan sifat yang selalu melindungi dan menjaga uma-Nya, setia dan menepati janji, dan suka dengan perdamaian. Selain protagonis Allah juga tampil sebagai “antagonis” atau konflik positif yang memiliki tindakan jahat namun dalam arti yang positif, atau juga bisa disebut "antihero" tokoh yang terlihat jahat namun nyatanya adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari narasi Yakub di Yabok. Di situ Allah menunjukkan diri-Nya sebagai pribadi yang peduli dengan umat-Nya yang sedang bergumul.

Karakteristik kedua adalah redemption character (karakter penebusan) adalah tokoh yang dahulunya jahat kemudian berubah menjadi baik. Disepanjang narasi, Esau digambarkan sebagai tokoh yang pendendam yang hendak membunuh Yakub. Namun, dalam narasi ini Esau memiliki sifat yang pemaaf dan tidak mendendam dan Esau juga memiliki sifat yang peduli kepada Yakub.

Karakteristik ketiga adalah mediator merupakan tokoh yang memiliki peran sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak atau lebih. Tokoh yang dimaksud dalam narasi ini yakni malaikat. Para Malaikat adalah juru bicara Allah,³¹ utusan atau pembawa pesan Allah kepada umat-Nya.³² Dalam narasi ini malaikat hanya disebutkan sekali yakni pada 32:1, peran yang singkat tetapi kehadirannya memengaruhi tokoh utama. Para malaikat memiliki sifat yang taat dan kepedulian yang tinggi. Oleh karena malaikat adalah utusan Allah maka dari itu ia dikatakan taat, taat melakukan perintah Allah untuk menampakkan diri kepada Yakub di Mahanaim. Peran para malaikat ini yaitu untuk mengingatkan Yakub bahwa Allah menjaga serta menyertai dia kemanapun ia pergi. Dengan demikian kehadiran para malaikat sebagai wujud cinta kasih Allah kepada Yakub.

³⁰ Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian, 1st ed* (Surabaya: Momentum, 2014), h. 120.

³¹ Jean Fischer, *199 Tokoh, Tempat dan Istilah dalam Alkitab yang perlu anda Diketahui* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 89.

³² Liem Khiem Yang, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), h. 250.

Karakteristik keempat figuran, tokoh tambahan dalam sebuah cerita yang tidak memiliki peran utama, namun keberadaannya membangun sebuah suasana. Tokoh figuran dalam teks ini antara lain: para utusan, para budak dan keluarga Yakub. Ketiga kelompok ini dikategorikan sebagai figuran karena peran yang dimainkan dalam narasi ini kurang menonjol namun membangun sebuah drama yang meningkatkan ketegangan cerita.

Setting

Setting merupakan penggambaran tempat atau lokasi yang terjadi di dalam cerita. Dalam narasi Kejadian 32-33 terdapat beberapa tempat yang digambarkan oleh narrator, antara lain: Mahanaim, Sungai Yordan, Yabok, Pniel, Seir, Sukot, dan Sikhem. Tempat yang pertama, Mahanaim merupakan tempat di mana Yakub bertemu dengan para malaikat Allah sebagai simbol perlindungan Allah bagi Yakub. Tempat yang kedua, Sungai Yordan. Sungai ini merupakan sungai terbesar yang ada di padang pasir Timur Tengah, menjadikannya sungai terpenting di Israel, karena merupakan sebuah lembah yang subur membentang dari Laut Galilea sampai ke Laut Mati.³³ Dalam narasi ini sungai Yordan disebutkan oleh Yakub di dalam doanya, ia mengungkapkan bahwa dahulu ketika ia melewati sungai Yordan keadaannya yang miskin karena hanya tongkat yang ia bawa menunjukkan ketidaklayakan atas anugerah yang Allah berikan. Tempat yang ketiga, Yabok merupakan sungai atau sekarang disebut “Zerka” atau “sungai biru” merupakan sungai yang mengalir melalui ngarai yang sangat dalam sejauh sekitar 50 mil ke arah barat dan sumbernya, bergerak dari 1900 kaki di atas permukaan laut hingga 115 kaki di bawah permukaan laut. Ini mengalir ke Yordania sekitar 20 mil,³⁴ atau yang mengalir ke Barat menuju sungai Yordan sekitar 30km sebelah Utara Laut mati.³⁵ Wadi³⁶ Yabok pada umumnya adalah aliran sungai yang kecil, tetapi tidak cepat dan deras.³⁷ Sungai Yabok ini merupakan tempat penyeberangan yang dilakukan Yakub untuk keluarga dan hartanya, karena airnya yang dangkal sehingga memungkinkan untuk dilakukan penyeberangan. Kata Yabok sendiri seperti merupakan permainan kata dari narator. Bergulat, kata ibraninya qba *abaq* yang memiliki arti “menelikung”, atau “bergulat”.³⁸ Keterhubungannya dilihat dari persamaan konsonan dari (*yeabeq* = bergulat) dan (*yabboq* = Yabok) yaitu (*ybq*),

³³ Stephen M. Miller, *Tokoh & Tempat dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 556.

³⁴ Waltke and Fredricks, *Genesis: a Commentary*. 707.

³⁵ *Alkitab Edisi Studi*, h. 79.

³⁶ Wadi adalah sungai yang kering dan yang mengandung air saat hujan. Akan tetapi wadi Yabok itu telah dialiri oleh banyak sekali aliran air yang mengalir dari sisi-sisi bukit disekitarnya sehingga menjadi aliran air yang permanen (Robert Jamieson)

³⁷ Robert Jamieson, *A Commenary, Critical, Experimental, and Practical, on the Old and New Testament, Vol 1 Gen-Deu*, h. 214.

³⁸ Charles F. Pfeiffer, Evertt F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, h. 114.

sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pergulatan Yakub inilah sungai itu menerima nama Yabok. Hal ini juga sejalan dengan *abag* yang memiliki arti yang lain yaitu “debu” dan tepian sungai selalu identik dengan pasir/debu, sehingga ketika seseorang bergulat di atasnya maka ia akan menjadi kotor dan berdebu.³⁹

Tempat yang keempat, Pniel adalah tempat yang dinamai oleh Yakub, yang memiliki arti wajah Allah, dan dari penamaan Yakub ini sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki tersebut adalah Allah. Pniel merupakan tempat Yakub mendapat keberanian karena telah melihat wajah Allah. Tempat yang kelima adalah Seir merupakan tempat di mana Esau menetap. Tempat yang keenam Adalah Sukot Merupakan tempat persinggahan Yakub sebelum ia pergi ke tujuan aslinya. Penamaan dari tempat ini berdasarkan tindakan Yakub yang mendirikan gubuk-gubuk. Tempat yang ketujuh Adalah Sihem merupakan tempat di mana Yakub menetap, yakni merupakan tanah Kanaan. Tempat ini dibeli Yakub dari anak-anak Hemor.

Waktu

Dalam narasi ini narator memberikan penjelasan mengenai waktu dalam Kejadian 32-33, yakni pada malam hari dan pagi hari.

Malam hari. Waktu ini digambarkan narator pada dua tempat, di Mahanaim dan di Yabok. Malam hari merupakan waktu yang penting bagi Yakub mengingat malam hari adalah posisi simbolik Yakub dan bahwa Allah selalu menyatakan dirinya kepada Yakub pada malam hari. Selain itu malam hari juga merupakan waktu yang tepat untuk Yakub bergumul karena suasananya yang tenang.

Pagi hari. Malam yang panjang berubah menjadi pagi yang cerah, pada saat itu matahari menyinari Yakub yang telah ditransformasi. Ini bukan Yakub yang lama, sekarang ia telah diberkati dengan sebuah nama “Israel”, matahari yang menyinari Yakub menandai kebaruan yang terjadi atas Yakub: nama yang baru dan cara berjalan yang baru.⁴⁰ Pada pagi hari juga Yakub bertemu dengan kakaknya Esau yang terciptanya rekonsiliasi, pagi hari menandakan kehidupan yang baru yang Allah berikan bagi Yakub tanpa rasa takut dan gelisah akan masa lalunya yang mengancam.

Gaya

Dalam narasi ini ada beberapa pengulangan yang terjadi, merupakan salah satu gaya yang digunakan oleh narator dalam menyampaikan maksud yang terkandung dalam cerita, di antaranya:

³⁹ John Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18-50* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publications Company, 1995), h. 329.

⁴⁰ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, h. 231.

- 1) Kata “hamba”, disebutkan sebanyak 4 kali dalam narasi ini. Kata penggunaan kata hamba yang berulang-ulang ini narator mau menunjukkan sikap tunduk dan rendah hati kepada Esau.
Kata “tuan”, disebutkan sebanyak 8 kali. Hal ini mau menunjukkan sikap hormat Yakub kepada Esau untuk memohon belas kasihannya.
Hamba dan tuan merupakan tema kerendahan hati dan rekonsiliasi hierarkis; perubahan relasi dari permusuhan menjadi pelayanan.
- 2) Kata “persembahan”, disebutkan sebanyak 6 kali. simbol usaha manusia untuk mengupayakan damai; bentuk *gesture of reconciliation*.
- 3) Kata “bergulat”, disebutkan sebanyak 2 kali. simbol perjuangan spiritual manusia dengan Allah.
- 4) Kata “wajah” atau “muka”, disebutkan sebanyak 4 kali. motif kunci dalam narasi teofanik. “Melihat wajah Allah” (Priel) paralel dengan “melihat wajah Esau” (33:10), yang menunjukkan bahwa rekonsiliasi dengan Allah dan sesama adalah dua aspek dari satu pengalaman teologis.

Narator

Narator yang dimaksud bukanlah pengarang atau penulis, tetapi orang yang menarasikan kisah Esau dan Yakub dalam mencapai rekonsiliasi, yang tentunya mengetahui dengan jelas dan pasti apa yang terjadi dalam narasi tersebut. Dari narasi ini, narator menggambarkan bagaimana perjalanan Yakub yang berproses untuk menggapai rekonsiliasi, tidak mudah justru Yakub harus melalui perjalanan yang panjang, yang perjalanannya bukanlah hanya tentang fisik, tetapi juga tentang spiritual dan emosional.⁴¹ Narator mengawali narasi ini dengan mengisahkan perjalanan Yakub yang kembali ke tanah kelahirannya setelah bertahun-tahun tinggal di tempat lain. Narasi ini menciptakan ketegangan karena Yakub harus menghadapi Esau, saudaranya yang pernah ia curangi. Narator menggambarkan karakter Yakub dengan detail, termasuk perasaannya yang campur aduk antara kerinduan dan ketakutan menjelang pertemuannya dengan Esau. Ini membantu pembaca memahami konflik internal yang dialami Yakub.⁴²

Narator juga menjelaskan bagaimana Yakub bergulat dengan "seorang laki-laki," atau manifestasi Allah. Bagi narator pentingnya pertemuan ini dalam kehidupan Yakub, yang menjadi titik balik spiritual dan identitasnya. Tampaknya narator dengan sengaja mempertahankan ambiguitas identitas tokoh yang bergulat dengan Yakub untuk membangun ketegangan naratif dan membuka ruang refleksi teologis mengenai kehadiran Allah yang misterius. Dengan demikian, maksud

⁴¹ Elie Assis, *Identity in Conflict: The Struggle between Esau and Jacob, Edom and Israel* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2016), h. 50.

⁴² Calvin, *Commentaries on The First Book of Moses Called Genesis Vol 1*, h. 185.

narator dalam pergulatan tersebut untuk mentransformasi Yakub dari keadaan yang penuh dengan ketakutan menjadi sosok yang berani, berani melangkah untuk memulai rekonsiliasi.

Kemudian Narator menghentar kepada narasi yang begitu mengharukan, yakni pertemuan Esau dan Yakub, pertemuan yang membawa rekonsiliasi antara mereka berdua, yang ditutup dengan perpisahan hangat antara Esau dan Yakub, Esau pergi ke Seir sedangkan Yakub ke Kanaan. Dalam narasi ini ada hal yang sangat menonjol yang diungkap oleh narator yakni bahwa setiap tempat di mana Yakub menyadari kehadiran Allah, ia selalu memberi nama tempat tersebut, seperti Mahanaim, Pniel, Sukot, dan El-Elohe Israel.⁴³

Eksistensi Konflik dalam Kehidupan Gereja

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertengkaran. Konflik terjadi karena adanya dua pandangan, gagasan, dan keinginan yang saling bertentangan. Tampaknya konflik sering terjadi dalam kehidupan manusia, bahkan konflik sepertinya telah menjadi bagian dalam kehidupan ini. Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan skala mulai dari konflik dalam lingkup global atau konflik antar negara, konflik dalam gereja atau pelayanan konflik keluarga dan konflik antar pribadi.

Konflik skala global. Dunia ini memiliki catatan sejarah yang kelam tentang konflik yang terjadi skala global, yang paling umum diketahui yaitu Perang Dunia pertama dan Perang Dunia kedua. Konflik ini terjadi tentu saja karena tidak ada rekonsiliasi di dalamnya, seperti contoh, salah satu penyebab terjadinya Perang Dunia pertama karena ada pembunuhan Adipati Agung Franz Ferdinand dari Austria-Hungaria, memang apa yang terjadi ini bukanlah hal yang tidak bisa dibenarkan, namun apakah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan cara ini agar tidak terjadi perang? Tentu saja ada yakni dengan cara damai. Namun, nyata konflik tetap terjadi, perang di mana-mana, korban berjatuhan sangat banyak dan begitu banyak dampak-dampak yang lain. Begitu juga yang terjadi dalam beberapa tahun kebelakang hingga saat ini, konflik antara negara masih terjadi contohnya, yang terjadi antara Ukraina dan Rusia, konflik yang telah berlangsung cukup lama, banyak kerugian yang dialami, korban jiwa berjatuhan dan juga berdampak pada ekonomi. Tetapi tetap saja sampai saat ini konflik itu tidak kunjung berhenti bahkan cara damai hanyalah berita kosong dan tidak pernah terjadi.

Ada juga konflik etnis dan agama, konflik yang terjadi pada skala nasional terlebih pada suatu negara yang beragam (etnis dan agama), seperti negara kita yaitu Indonesia. Konflik seperti ini merupakan konflik yang sulit hilang karena

⁴³ Letellier, *Creation, Sin and Reconciliation: Reading Primordial and Patriarchal Narrative in the Book of Genesis*, h. 189.

kecenderungan manusia yang akan memihak dan membela etnis dan agamanya, serta menganggap etnis dan agama orang lain merupakan hal harus dimusuhi seperti yang terjadi pada masa lampau banyak sekali kekacauan pertikaian yang disebabkan oleh agama dan etnis, kerusuhan poso misalnya atau yang terdapat di luar negeri seperti yang terjadi pada negara Myanmar. Konflik agama yang terjadi bukan antara Islam dan Kristen atau Islam dan Hindu, dll. Tetapi juga masih sangat banyak konflik yang terjadi antar gereja dan gereja atau aliran dan aliran. Walaupun menyembah Tuhan yang sama yaitu Tuhan Yesus Kristus akan tetapi masing-masing selalu mengklaim ajarannya yang paling benar yang sekaligus menjatuhkan gereja yang lain, dan juga para pelayannya berkonflik dengan saling berebut umat. Tentu saja hal-hal ini tidak sejalan dengan ajaran yang tertulis dalam Alkitab.

Ada juga konflik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, konflik antar desa, pemimpin desa dan warga, atau juga konflik yang terjadi antara tetangga dan tetangga. Konflik antar desa masih sering didapati, konflik ini biasanya terjadi karena perebutan batas wilayah atau salah satu warga dari desa tersebut dipukul atau dibunuh oleh warga desa yang lain, karena hal ini maka terjadi tawuran antar desa, masing-masing warga membawa senjata tajam, yang akibatnya korban berjatuhan, dendam semakin meningkat, rumah-rumah warga menjadi rusak, keributan di mana-mana dan ketidaknyaman dalam bepergian. Konflik yang terjadi antara pemimpin desa dan warga biasanya dipicu oleh pembagian-pembagian bantuan oleh pemerintah yang dianggap tidak adil, atau dugaan masyarakat kepada pemimpin desa yang melakukan penyelewengan dana. Konflik yang terjadi antar tetangga, banyak faktor yang menyebabkan terjadi konflik antar tetangga, salah satu contoh konflik antar tetangga yang ditemui oleh penulis karena permasalahan batas tanah. Tanah atau lahan yang telah ditanami tanaman dicabut dan dipangkas oleh tetangganya sehingga terjadilah konflik, yang dampaknya adalah saling mengeluarkan kata-kata kasar, saling sindir yang dilakukan secara langsung maupun lewat sosial media.

Konflik dalam lingkup gereja pun sering terjadi, entah konflik yang terjadi antara jemaat dan jemaat, pelayan dan jemaat atau pelayan dan pelayan. Seperti yang terjadi dalam gereja di mana penulis beribadah, konflik dalam gereja begitu sangat menonjol. Ada seorang jemaat yang berselisih dengan beberapa jemaat, perselisihan yang didasari karena ketidaksukaan pada seorang jemaat tersebut, walaupun memiliki rumah berdekatan namun beberapa jemaat tersebut tidak mau disensus sekolom bersama dengan orang yang dibenci itu, akibatnya beberapa jemaat itu membentuk kolom lain, yang tidak terdaftar atau tidak sah. Ada juga jemaat yang berselisih paham dengan pelayan mengenai pengelolaan keuangan kas kolom, bagi jemaat tersebut pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelayan tersebut tidak sesuai, sehingga terjadilah konflik. Akibatnya karena tidak adanya

niat dari kedua belah pihak untuk mengadakan rekonsiliasi sehingga jemaat tersebut berpindah kolom. Dalam kasus yang lain bahkan sudah melibatkan pihak kepolisian. Konflik ini terjadi antara seorang pendeta dan beberapa pelayan. Konflik ini bermula ketika ada seorang yang tidak terpilih sebagai pelayan sehingga terjadilah keributan, yang keributan tersebut sampai berlarut-larut sehingga dari kedua belah pihak sempat melibatkan kepolisian dalam konflik itu dan pernah juga terjadi perdebatan disaat peribadatan di gedung gereja. Yang mana dampak dari konflik dalam lingkup gereja ini akan berakibat pada pelayanan gereja tersebut, kehadiran jemaat menurun atau sampai berpindah aliran gereja atau bahkan berpindah agama karena konflik yang terus terjadi.

Dalam konflik keluarga biasanya terjadi karena masalah warisan, yang menganggap bahwa warisan yang diberikan tidak dibagikan secara adil sehingga terjadilah perpecahan yang berdampak pada keretakan hubungan keluarga. Atau juga antara suami istri, biasanya konflik ini dipicu oleh perselingkuhan dan ekonomi, ketika konflik ini terjadi maka ada ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri, akibatnya terjadi perkecokan, perkelahian bahkan sampai pada perceraian dan kemudian anak-anak menjadi korban ataupun mengalami trauma yang diakibatkan oleh konflik antar ibu dan ayahnya. Dan juga konflik yang terjadi antara anak dan orang tua, seperti kasus yang penulis temui. Pertengkaran yang terjadi karena orang tua yang membatasi pergaulan sang anak karena dianggap terlalu bebas, akan tetapi anak tersebut melawan dengan mengatakan bahwa ia telah dewasa dan bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak. Namun, orang tuanya tetap saja membatasinya, sehingga terjadilah perdebatan antara mereka berdua dan akhirnya anak tersebut memutuskan untuk meninggalkan rumah.

Konflik, bila tidak dikelola secara teologis, akan berdampak destruktif terhadap kesaksian dan kesatuan tubuh Kristus. Dalam konteks perdamaian atau rekonsiliasi, memahami konflik sangat penting karena dengan memahami konflik maka dapat mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi konflik. Dan juga dengan memahami konflik maka dapat dengan mudah untuk membangun strategi rekonsiliasi yang efektif, melaksanakan prinsip-prinsip rekonsiliasi dengan benar dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Implikasi Teks Kejadian 32-33 Sebagai Upaya untuk Mencapai Rekonsiliasi Konflik

Rekonsiliasi adalah tindakan untuk menyelesaikan konflik. Rekonsiliasi ada karena adanya konflik yang terjadi, baik konflik yang terjadi antara pribadi dan pribadi, pribadi dan kelompok atau pun kelompok dan kelompok. Dampak dari konflik yang berkepanjangan membuat rusaknya hubungan yang berakhir pada perpecahan, lingkungan dipenuhi dengan keributan, perkelahian dan bahkan bisa

berakibat fatal sampai mengalami kematian. Dalam lingkup gereja konflik pastinya akan membuat perpecahan, kehilangan kepercayaan jemaat, dan dapat mempengaruhi pelayanan gereja, baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh sebab itu, perlu adanya rekonsiliasi ketika terjadi konflik, berikut prinsip-prinsip rekonsiliasi yang dilakukan Yakub dan Esau dan ini merupakan kontribusi yang dapat diberikan bagi jemaat masa kini.

Memulai rekonsiliasi, kebanyakan konflik tidak terselesaikan karena tidak adanya inisiatif dari salah satu pihak dengan merasa bahwa menginisiasi rekonsiliasi membuatnya terlihat lemah atau kalah. Akan tetapi berbeda dengan Yakub, Yakub menyadari bahwa memperbaiki hubungan yang telah rusak merupakan hal yang penting sehingga Yakub memulai rekonsiliasi dengan cara mengirim utusan sebagai langkah awal untuk berdamai dengan Esau. Walaupun utusan tersebut bagi Yakub ditolak oleh Esau akan tetapi itu tidak membuat Yakub berhenti dengan niat baiknya.

Memberikan hadiah, hadiah bukanlah sogokan ataupun untuk merendahkan seseorang, akan tetapi hadiah untuk menunjukkan bahwa seseorang benar-benar ingin menjalin hubungan baik. Seperti yang dilakukan oleh Yakub, ia memberikan hadiah kepada Esau walaupun didasari oleh kecurigaan akan tetapi dari hal semua bisa melihat keinginan tulus Yakub bahwa ia benar-benar ingin mengadakan rekonsiliasi dengan Esau. Hadiah yang Yakub berikan adalah hadiah yang terbaik, terbaik dalam segi jumlah dan dalam segi kualitas.

Berdoa, Berdoa merupakan hal yang penting bagi kehidupan spiritual banyak orang. Dengan berdoa seseorang dapat membangun relasi dengan Allah, mencari bimbingan, memohon sesuatu, menyadari kekuasaan Allah dalam usaha yang sedang dilakukan, dan berdoa dapat mengurangi rasa takut dan cemas. Seperti yang dilakukan oleh Yakub, Yakub menyadari bahwa ia adalah manusia yang lemah yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, sehingga ia berdoa untuk menunjukkan bahwa ia memerlukan pertolongan Allah dalam proses rekonsiliasi yang akan ia lakukan. Yakub membangun hubungan dengan Allah dalam doa juga untuk bergumul sehingga dapat menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang sedang dirasakan oleh Yakub, ia tidak mau rasa takut dan cemas itu terus menguasai pikirannya yang akan membuat ia menjadi seorang pengecut dengan lari serta mengubur semua niat baiknya untuk mengadakan rekonsiliasi dengan Esau. Yakub menyadari bahwa semua rencana, usaha dan strateginya tidaklah berarti apa-apa tanpa keterlibatan Allah, sebegus apa pun strategi yang Yakub lakukan untuk mengadakan rekonsiliasi dengan Esau, ia mengakui itu semua akan sia-sia ketika tidak ada Allah di dalamnya. Sehingga untuk menyempurnakan strateginya, ia memohon kepada Allah dalam gumul untuk membantunya untuk mencapai keberhasilan dalam rekonsiliasi dengan Esau.

Mengakui kesalahan. Salah satu penyebab tidak terjadinya rekonsiliasi karena tidak adanya pengakuan bersalah dari kedua belah pihak. Keduanya saling mempertahankan kebenaran masing-masing, malu dan gengsi ataupun merasa rendah diri dan kalah ketika mengakui kesalahan. Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi Yakub. Yakub dengan sungguh-sungguh mengakui kesalahannya baik kepada Allah maupun kepada Esau. Ketika seseorang berkonflik dengan orang lain maka secara tidak langsung ia pun bersalah di hadapan Allah, menyadari akan hal itu sehingga Yakub terlebih dahulu mengakui kesalahannya kepada Allah. Barulah setelah itu Yakub mengakui kesalahannya kepada Esau dengan cara sujud sampai tanah sebanyak tujuh kali.

Memaafkan. Memaafkan adalah kata yang sangat mudah untuk disampaikan akan tetapi sulit untuk melakukannya, apalagi di saat seseorang telah dicurangi, dikhianati dan kehilangan kepercayaan. Memaafkan itu berarti melepaskan beban negatif, rasa sakit yang dirasakan, tidak terjebak dalam kemarahan dan rasa dendam, serta membuka kesempatan untuk memulai hubungan yang lebih baik. Seperti yang telah dilakukan oleh Esau, walaupun ia telah dicurangi oleh Yakub akan tetapi ia mampu memaafkan Yakub yang telah dengan tulus memohon maaf kepadanya. Hal ini dapat dilihat ketika Yakub datang dengan sujud sampai ke tanah sebanyak tujuh kali, Esau dengan cepat menghampiri Yakub, mendekap, memeluk dan mencium Yakub.

Fenomena minimnya rekonsiliasi dalam konteks gerejawi menunjukkan lemahnya spiritualitas pengampunan dan rendahnya kesadaran eklesial terhadap panggilan perdamaian. Pribadi atau kelompok sekarang ini bukannya tidak tahu cara mengakui kesalahan dan memaafkan akan tetapi kebanyakan yang ditemukan bahwa kedua belah pihak mengeraskan hati dan tidak memiliki kerendahan hati. Kerendahan hati sangat diperlukan ketika terjadi konflik, karena ketika seseorang orang memiliki kerendahan hati pastilah kedua belah pihak akan memulai rekonsiliasi dan mengakui kesalahan, walaupun merasa benar sekalipun.

Rekonsiliasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini terlebih lagi dalam lingkup gereja, karena dengan terciptanya rekonsiliasi maka itu berdampak pada pelayanan gereja yang meningkat. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Apalagi ketika gereja menjadi mediator menghadirkan perdamaian di tengah-tengah umat yang sedang berkonflik, hal ini menunjukkan kepada dunia luar bahwa gereja mencintai kedamaian dan membenci pertengkaran.

KESIMPULAN

Narasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 32-33 menggambarkan tentang rekonsiliasi antara mereka berdua. Rekonsiliasi yang diinisiasi oleh Yakub, dari sini

dapat dilihat bahwa untuk menggapai rekonsiliasi maka harus adanya kerendahan hati, ketika memiliki kerendahan hati maka pasti akan ada pengakuan bersalah, permohonan maaf, memaafkan dan saling mengasihi satu sama lain. Melalui doa menunjukkan bahwa Yakub bergantung kepada Allah untuk memulihkan hubungannya dengan Esau. Pertemuan Esau dan Yakub menunjukkan bahwa rekonsiliasi menghadirkan realitas shalom yang menandai kehadiran Allah di tengah relasi yang dipulihkan. Dengan melakukan prinsip-prinsip rekonsiliasi seperti dalam narasi Esau dan Yakub ini maka konflik akan terselesaikan dan rekonsiliasi akan tergapai. Dan dari hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi adalah wujud konkret dari kasih Allah yang bekerja dalam komunitas umat, bukan hanya tindakan etis manusia. Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap hermeneutik naratif Perjanjian Lama dengan menyoroti peran Allah sebagai subjek rekonsiliasi dan relevansinya bagi pembentukan spiritualitas perdamaian gereja kontemporer. Dan melalui pendekatan hermeneutik naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika transformasi Yakub-Esau mencerminkan pola rekonsiliasi yang mengintegrasikan pergumulan spiritual, etika sosial, dan kesadaran teologis.

Melalui pergumulan dan pertemuan Yakub-Esau, Alkitab menyingkapkan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar tindakan manusiawi, melainkan partisipasi umat dalam karya perdamaian Allah. Gereja yang hidup dalam kasih dan pengampunan menjadi tanda kehadiran shalom Allah di dunia yang retak oleh konflik. Gereja masa kini juga perlu mempraktikkan rekonsiliasi bukan sebagai tanggapan insidental terhadap konflik, melainkan sebagai panggilan misiologis untuk mewujudkan shalom Allah di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, Henry. *The Book Of Genesis and Part of The Book Of Exodus*. London: Strahan & Co, 1872.
- Alter, Robert. *Genesis Translation and Commentary*. New York: W. W. Norton & Company, Inc, 1996.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Assis, Elie. *Identity in Conflict : The Struggle between Esau and Jacob, Edom and Israel*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2016.
- Baker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Boediman, Marthen Dominggus. "Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36." *Hibualamo : Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* Vol. 3, No. 2 (2019): 126-37.
- Brodie, Thomas L. *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical, and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Calvin, John. *Commentaries on The First Book of Moses Called Genesis Vol 1*. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1850.
- Claus, Westermann. *Genesis 12-36 A Commentary*. Augsburg: Publishing House Minneapolis, 1985.
- Cook. *The Holy Bible*. New York: Scribner, Armstrong & Co, 1873.
- Fischer, Jean. *199 Tokoh, Tempat Dan Istilah Dalam Alkitab Yang Perlu Anda Diketahui*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Fruchtenbaum, Arnold G. *Ariel's Bible Commentary : The Book Of Genesis*. San Antonio: Ariel Ministries, 2008.
- Gerlach, Otto Von. *Commentary on the Pentateuch*. Philadelphia: Smith, English & Co, 1860.
- Keil, C. F., and F. Delitzsch. *Biblical Commentary on the Old Testament, Vol I The Pentateuch*. Edinburgh: T & T Clark, 1891.
- Letellier, Robert Ignatius. *Creation, Sin and Reconciliation : Reading Primordial and Patriarchal Narrative in the Book of Genesis*. Cambridge: Scholars Publishing, 2015.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Macarthur, John. *Genesis 12-33 the Father of Israel*. Nashville: Thomas Nelson, 2008.
- Malatundu, Ruth Hesti, Nanik Sutarni, and Puji Astuti. "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33:1-20." *Jurnal Penabiblos* 14, no. 2 (2023): 129-41.
- Matthew, Henry. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian, 1st Ed*. Surabaya: Momentum, 2014.

- Murphy, J. G. *A Critical and Exegetical : Commentary On The Book Of Genesis*. Boston: Gould & Lincoln, 1866.
- Nicoll, W Robertson. *The Expository's Bible*. New York: A. C Armstrong and son, 1903.
- Rad, Gerhard Von. *Genesis A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972.
- Sinukaban, Bertha Wandasari. "Upaya Perdamaian Yakub Dan Esau: Tafsir Naratif Kejadian 33:1-20 Serta Relevansinya Dalam Purpur Sage Suku Karo." *Immanuel : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 no. 2 (2024): 175–93.
- Strickman, H Norman. *Commentary on the Pentateuch*. New York: Menorah Publishing Company, 1940.
- Trapp, John. *A Commentary on the Old And New Testaments, Vol I*. Chicago: Richard D. Dickinson, 1867.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary : Genesis 16-50*. Amerika Serikat: zondervan, 2000.
- Wordsworth. *The Holly Bible, Vol I The Five Books of Moses*. London: Rivingtons, 1875.
- Yang, Liem Khiem. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.